

PASANG SURUT PENGHULU SEBAGAI ABDI NDALEM DI KASUNANAN SURAKARTA 1931-1937 M

Wisnu Fachrudin Sumarno¹ Miftahul Khoiri² Ulum Fasih³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia
Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

wisnufachrudin@gmail.com

techochoir@gmail.com

ulumfasih@gmail.com

DOI: 10.38073/batuthah.v2i1.1064

Received: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Published: Maret 2023

Abstract:

Penghulu is a servant in the religious aspect in the Surakarta Sunanate in particular and in the Archipelago in general. He is someone who serves as a spiritual figure in Kasunanan. Penghulu is interesting to review, considering that currently it is not highly valued. This research on the prince uses the historical method with four stages of research, namely, first, searching for documents, second, criticizing documents, third, carrying out interpretations or interpretations, and fourth, presenting them in written form. In this research it can be concluded that, a penghulu is needed to receive education, which in the process of education in Kasunanan Surakarta is arranged through two madrasah levels, namely, first Madrasah Waran Hoeparanta (Voorbereidende-Afdeeling) which is divided into two parts and taken for 5 years with a minimum age of 15 years. Meanwhile, the second is the Wara Krida-Reh-Wara (Vak-Afdeeling) Madrasah which is taken for 4 years with the condition that students are not yet 25 years old. The penghulu who is part of the Ndalem servant of the Kasunanan Surakarta has two positions, namely, first, the servant of the master of the suranata, who is in charge of reciting prayers and tahlil, as well as serving as porters of port goods and serving incense. Second, Abdi ndalem ngulama anon-anon, who has the task of welcoming the Kasunanan tradition, assisting in the implementation of marriages of the sons and daughters of the ndalem, and as an instructor of Islam in the Surakarta Sunanate. As a royal servant in the Kasunanan Surakarta. The life of the prince is paid by the Surakarta Sunanate. The prince has high charisma, because apart from being a courtier, he is also a role model in the religious aspects of the Kasunanan community and public society, so that in his life, the prince deserves to have a decent and guaranteed life.

Keywords: Dynamics, Penghulu, Kasunanan Surakarta.

Abstrak:

Penghulu merupakan abdi *ndalem* dalam aspek keagamaan di dalam Kasunanan Surakarta khususnya dan di Nusantara Umumnya. Ia merupakan seseorang yang bertugas sebagai tokoh spiritual di dalam Kasunanan. Penghulu menarik untuk dikaji kembali, mengingat saat ini tidak begitu dihargai. Riset yang membahas penghulu ini memakai metode sejarah dengan empat tahap penelitiannya yakni, pertama pencarian dokumen, kedua mengkritik dokumen, ketiga melakukan interpretasi atau penafsiran, dan keempat pemaparan dalam bentuk tulisan. Dalam riset ini dapat ditarik hasil bahwa, seorang penghulu diperlukan untuk mengenyam pendidikan, yang dalam proses pendidikannya di Kasunanan Surakarta di atur melalui jenjang

dua madrasah yakni, pertama Madrasah Perangan Hoeparanta (*Voorbereidende-Afdeeling*) yang dibagi menjadi dua bagian dan ditempuh selama 5 tahun dengan minimal berumur 15 tahun. Sedangkan kedua, Madrasah Perangan Krida-Reh-Wara (*Vak-Afdeeling*) yang ditempuh selama 4 tahun dengan syarat siswa belum berumur 25 tahun. Penghulu yang merupakan bagian dari abdi Ndalem Kasunanan Surakarta mempunyai dua kedudukan yakni, pertama *abdi ndalem juru suranata*, yang bertugas membacakan doa dan tahlil, serta sebagai pelabuh barang labuhan dan penyaji dupa. Kedua, *Abdi ndalem ngulama anon-anon*, yang mempunyai tugas sebagai penyambutan tradisi Kasunanan, membantu pelaksanaan pernikahan putra-putri *ndalem*, dan sebagai penyuluh agama Islam di Kasunanan Surakarta. Sebagai abdi *ndalem* di Kasunanan Surakarta. Kehidupan penghulu digaji oleh Kasunanan Surakarta. Penghulu mempunyai Kharisma tinggi, karena selain menjadi abdi *ndalem* juga menjadi panutan dalam aspek keagamaan masyarakat Kasunanan dan masyarakat publik, sehingga dalam kehidupannya, penghulu memang pantas mempunyai kehidupan yang layak dan terjamin.

Kata Kunci: Dinamika, Penghulu, Kasunanan Surakarta.

PENDAHULUAN

Kelahiran Kasunanan Surakarta tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan Mataram Islam. Dengan begitu, kedekatan dengan agama diwujudkan oleh Kasunanan melalui adanya kaum santri di dalam struktur pemerintahan. Raja mengangkat santri sebagai pegawai di bidang keagamaan. Pegawai tersebut dalam struktur pemerintahan disebut kaum *putihan* atau *abdi dalem pamethakan*. *Reh pangulon* yang menjadi tempat lembaga administratif bagi pegawai keagamaan. Tafsir Anom atau penghulu Ageng Kasunanan Surakarta menjadi pemimpin.

Penghulu dianggap menjadi penyambung lidah dan tangan raja di dalam memberikan saran dan nasihat secara langsung ataupun tidak langsung terkait isu fundamentalis keagamaan. Nama penghulu bukan lahir pada pemerintahan Kasunanan Surakarta. Namun, sudah ada sejak dahulu yang memiliki peran penting dalam perkembangan sosial. Peran penghulu sebagai penasihat pada masa Kerajaan Demak serupa dengan posisi para wali.¹

Dilihat dari aspek historis kelompok penghulu sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Ketika kerajaan Islam bertahta dan berkuasa di Jawa ada Walisongo diantaranya Sunan Kudus, dan Sunan Kalijaga yang menjadi penghulu pada Kerajaan Demak. Seperti yang diketahui, Islam menyebar tidak luput dari peran para raja-raja Islam. Mereka turut berperan aktif dalam

¹ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Keraton Surakarta: Interteks Dan Ortodoksi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2002), 76–77.

menyebarkan Islam di Nusantara khususnya Jawa.²

Pada tahun 1931 pengadilan agama mengalami perombakan, *priesterraden* diganti oleh pengadilan penghulu. Kemudian penghulu diberi hak sebagai hakim tunggal, hanya dibantu oleh satu atau dua orang. Aturan baru tentang pengadilan agama ini tidak pernah berjalan, salah satu sebabnya adalah keadaan ekonomi yang buruk pada tahun tiga puluhan. *Priesterraden* tetap ada, tetapi sejak 1 april 1937 hanya mengurus nikah dan talak, sedang urusan warisan tidak menjadi tugasnya lagi suatu penyusutan tugas yang tidak disetujui oleh beberapa perkumpulan agama maupun penyuluh sendiri.³ Terlepas dari kenyataan istilah penghulu baru-baru ini telah diakui terbatas hanya sebagai pejabat pemerintahan yang memimpin pernikahan di Indonesia. Sebelumnya gelar ini memainkan peranan penting dalam sosial keagamaan.⁴

Melalui uraian singkat di atas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan terkait sosok penghulu dalam sebuah artikel, guna diketahui oleh khalayak publik, yang penulis fokuskan pada penghulu di dalam Kasunanan Surakarta meliputi pendidikan, Kedudukan, dan kehidupannya di dalam tatanan kasunanan Surakarta.

METODE PENELITIAN

Kajian riset yang terkait dengan pasang surut kehidupan penghulu di Kasunanan Surakarta ini merupakan kajian pustaka. Riset yang penulis lakukan ini memakai pendekatan sejarah, yang mana dalam kajian penelitian dengan menggunakan pendekatan sejarah penulis dalam tahap pertama mengumpulkan data-data yang terkait dengan penghulu di Surakarta dengan mendatangi Perpustakaan, Museum Kantor Media Press di Surakarta, dan juga mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penghulu. Data yang sudah ditemukan, kemudian penulis meninjau dokumen-dokumen yang sudah terkumpul dengan melihat dari isi narasi yang ada serta meninjau keaslian dari kertas dokumen tersebut. Melalui peninjauan dokumen dari luar dan dalamnya

² Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 266.

³ G. F. Pjiper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950* (Jakarta: UI Press, 1985), 73.

⁴ Muhammad Hisyam, *Caught Between Three Fires The Javanese Pengulu Under The Dutch Kolonial Administration 1882-1942* (Jakarta: INIS, 2001), 1.

tersebut, yang diketemukan keaslian dari data, kemudian dilakukan penafsiran atau interpretasi sehingga dengan begitu penulis dapat menuangkannya dalam bentuk tulisan secara utuh.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Penghulu di Surakarta

Menurut Mahmud Yunus, sejarah pendidikan Islam dimulai sejak agama Islam masuk ke Indonesia. Di Jawa berdiri kerajaan Demak pada tahun 1500-1546 M, dan kemudian kerajaan Islam Banten pada tahun 1550-1757 M, dan kerajaan Islam Pajang, kemudian Mataram tahun 1575-1757 M. Pada tahun 1905 R. Hadipati Sasro Diningrat dan Raden Penghulu Tafsir Anom mendirikan Madrasah Mamba'ul Ulum di Surakarta. Untuk menjadi kepala Mamba'ul Ulum diangkat K. Arfah. Pada tahun 1918 Mamba'ul Ulum dipimpin oleh K. H. Adnan setelah ia pulang menuntut ilmu dari Mekah, tetapi pada tahun 1919 ia diangkat menjadi penghulu maka pada saat itu pemimpin madrasah di ganti oleh K.H Jamhur.⁵

Terdapat tiga bagian di dalam perkembangan pendidikan Hindia Belanda pada abad ke 20. Hingga tahun 1915 M, masyarakat Indonesia menganggap bahwa pendidikan barat sangat penting. Lalu adanya reaksi untuk membentuk pendidikan pribumi supaya tidak meninggalkan budaya asli. Kemudian adanya pengurangan pendidikan barat dalam penguasaan Bahasa Belanda dalam pengantar. Sejalan dengan keinginan dalam mengadakan penghematan bidang pendidikan.⁶

Berdirinya pendidikan Islam dipengaruhi oleh barat yang masuk di wilayah Surakarta dan adanya *zending* yang mendirikan sekolah dengan misi kristenisasi di Surakarta. Sebagai *panatagama* (pimpinan agama Islam tertinggi) ini yang membuat Sunan resah. Keberatan Sunan atas *zending* ini diungkapkannya dalam surat yang ditujukan kepada *Residen Surakarta W.de Voleg*, residen memahaminya dan menyetujui nasehat dari C. Snouck Hurgronje bahwa kehadiran *zending* merugikan secara politik bagi daerah Islam, karena itu Snouck mengusulkan agar Gubernur menolak permohonan

⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1995), 287.

⁶ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), 46.

pihak *zending*.⁷

Surat kiriman dalam *de nieuwe rotterdamsche courant* tanggal 20 Mei 1915. Berhubung dengan surat tuan Lindenborn dalam "*Avondblad B*" dari N.R.Ct (*de nieuwe rotterdamsche courant*) tanggal 18 Mei dengan menghindarkan penyalahgunaan kemurahan hati redaksi, hal yang dengan tepat mulai agak mengkhawatirkan. Saya ingin mengemukakan beberapa pokok, sebab kalau tidak saya lakukan, akan mudah menimbulkan salah paham tentang maksud saya.

Yang kadang-kadang saya katakan ialah sesuai dengan banyak utusan injil (*zendeling*) dan kawan-kawan *zending* yang bebas dari sangkaan ialah pendapat saya tentang harapan yang tidak baik untuk *zending* Kristen di negara-negaraa Islam, tidak pernah dengan maksud untuk mendesak, supaya mereka yang merasa diri terpanggil melakukan pekerjaan *zending*, menghentikan pekerjaan tersebut. Itu tidak ada dalam pikiran saya, dan saya sangat menghormati mereka yang meskipun dengan segala kesukaran, tetap berharap atau juga tanpa harapan yang beralasan, melanjutkan pekerjaan demi rasa kewajiban.⁸

Permohonan ini disetujui gubernur jendral dengan mengeluarkan keputusan berisi penolakan *zending*. Namun pihak *zending* terus berusaha secara pribadi melalui para penyewa tanah. Sebagai Panatagama Sunan merasa keberatan apabila rakyatnya memeluk agama selain Islam, namun Sunan juga tidak memusuhi Kristen dan sistem *zending*.⁹

Residen Van Wijk mengatakan, bahwa walaupun ia tidak mengharapkan adanya ancaman terhadap hukum dan ketertiban umum, namun ahli dan guru agama Islam yang hingga sekarang hanya sedikit sekali pengaruhnya akan menjadi lebih fanatik.¹⁰

Penghulu merupakan ulama *abdi dalem* Keraton yang dianggap sebagai panutan dalam segala hal tentang syariat agama Islam. Ulama menjadi contoh

⁷ Kuntowijoyo, *Raja, Priyai, Dan Kawula Surakarta 1900-1915* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 17.

⁸ C. Snouck Horgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje. Terj. Sutan Maimun Dan Rahayu S. Hidayat* (Jakarta: INIS, 1994), 167.

⁹ Kuntowijoyo, *Raja, Priyai, Dan Kawula Surakarta 1900-1915*, 18.

¹⁰ George D Larson, *Masa Menjelang Revolusi Keraton Dan Kehidupan Politik Di Surakarta 1912-1942* (Yogyakarta: UGM Press, 1990), 51.

yang ditiru dan diteladani oleh seluruh rakyat sehingga tercipta masyarakat yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Maka didirikan madrasah penghulu di lingkungan Keraton Mangkunegaran dengan tujuan penyebaran agama Islam dalam jalur pendidikan dan setelah lulus pendidikan diangkat menjadi penghulu Keraton.¹¹

Keputusan itu sudah dibuat dan disahkan di dalam seratan pangreh ageng lengkap dari bagian Perkempalan Pangoeloe Dhalah Poenggawanipun (PPDP) di Hindia Belanda pada 25 Desember di Tawangmangu.

Madrasah penghulu dibagi menjadi dua yaitu: pertama, Perangan Hoeparanta (*Voorbereidende-Afdeeling*). Kedua, Perangan Krida-Reh-Wara (*Vak-Afdeeling*).

1. Perangan hoeparanta (*Voorbereidende-Afdeeling*).

Perangan hoeparanta dibagi lagi menjadi dua yaitu: Perangan Hoeparanta A dan Perangan Hoeparanta B.

Dalam madrasah penghulu waktu belajar dibedakan dalam Perangan Hoeparanta 5 tahun dan *Krida reh wara* 4 tahun jadi lama waktu belajar dalam madrasah penghulu 9 tahun.

a. Perangan Hoeparanta A:

Murid yang diterima kelas 1 di Perangan Hoeparanta A yaitu anak laki-laki dengan syarat:

- 1) Umurnya sudah 15 tahun dan tidak boleh lebih.
- 2) Mempunyai ijazah diploma H.I.S dan sejenisnya.
- 3) Mempunyai surat berkelakuan baik.
- 4) Bisa membaca Qur'an.
- 5) Bisa menulis Arab

Kemudian mata pelajaran di Perangan Hoeparanta A yaitu:

a) 75% matapelajaran tentang agama Islam yaitu:

- 1) Menulis arab.
- 2) Bahasa arab.
- 3) Dasar-dasar ilmu tajwid.
- 4) Parama sastra arab dan sejenisnya.

¹¹ Subhan Sd, *Ulama-Ulama Oposan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 35.

- 5) Tauhid
 - 6) Fiqih
 - 7) Tafsir
 - 8) Hadits
 - 9) Kesusilaan
 - 10) Sejarah Islam
 - 11) Falaq dan olahraga.
- b) 25% pelajaran umum. Untuk keperluan menjaga pelajaran yang sudah diberikan di HIS supaya murid tidak melupakannya. Bahasa yang dipakai untuk mengajar merupakan Bahasa baku yaitu Bahasa Melayu.

b. Perangan Hoeparanta B:

Murid-murid yang diterima kelas 1 di Perangan Hoeparanta B yaitu anak laki-laki dengan syarat:

- 1) Umur sudah 15 tahun tidak lebih.
- 2) Mempunyai ijazah *Volksschool* atau sejenisnya.
- 3) Mempunyai surat berkelakuan baik.
- 4) Bisa membaca Qur'an.
- 5) Bisa menulis Arab
- 6) Sudah mempunyai pendidikan Islam seperti apa yang dipelajari di Perangan Hoeparanta A.

Pelajaran di Perangan Hoeparanta B juga dibagi dua yaitu:

- a) 25% pendidikan agama Islam untuk menjaga supaya pelajaran yang sudah dipelajari tidak hilang pelajarannya yaitu tentang Bahasa arab, sejarah Islam, ilmu falaq dan olahraga.
- b) 75% pendidikan umum seperti yang dipelajari di *schakelschool* hanya yang dihilangkan pelajaran yang tidak perlu seperti menyanyi, menggambar dan lainnya. Bahasa yang dipergunakan Bahasa baku Bahasa melayu.

2. Perangan Krida-Reh-Wara(*Vak-Afdeeling*).

Murid yang diterima kelas 1 di perangan *Krida reh wara* yaitu:

- a. Murid lulusan dari perangan hoeparanta A maupun B.

b. Anak yang mempunyai ijazah HIS atau sejenisnya dan mempunyai pendidikan agama setara dengan perangan hoeparanta A maupun B, dan mempunyai umur tidak lebih dari 25 tahun.¹²

Ada dua pelajaran yang diajarkan dalam perangan *Krida reh wara* yaitu: Pertama, 60% pendidikan agama Islam. Dan kedua, 40% pendidikan umum. Pendidikan agama Islam yang diajarkan seperti pada materi di perangan hoeparanta A, ditambah dengan kewajiban-kewajiban seorang penghulu, kemudian tentang struktur pemerintahan Islam, mulai dari organisasi sampai dengan administrasi baik kantor nikah, kas masjid, *raad agama* dan lain sebagainya sampai dengan praktiknya.

Tentang pendidikan umum mengikuti pelajaran dari Mulo, dan dikurangi pelajaran yang tidak perlu dalam kewajiban penghulu. Pelajarannya ditambah dengan tatanan hukum di Hindia Belanda, dasar-dasar pendidikan pengadilan, dasar-dasar pendidikan hukum adat, dan dasar-dasar pendidikan sosiologi.

Madrasah penghulu memulai pelajaran jam 8 pagi sampai dengan jam 1 siang. Murid yang diterima di madrasah penghulu merupakan hak dari putra punggawa penghulu yang sudah masuk dalam PPDP. Kemudian dari tiap-tiap kabupaten (*regentshap*) maksimal 3 orang tiap tahun. Yang berkewajiban menyekolahkan di madrasah penghulu pertama warga PPDP kalau masih ada tempat maka maka menjadi haknya punggawa masjid.

Lulusan dari madrasah penghulu diangkat menjadi *ketibs* sampai seterusnya. Jabatan itu bisa digantikan oleh anak-anaknya apabila mau menggantikannya. Madrasah penghulu merupakan tujuan dari pemerintah untuk memperbaiki tatanan dan kedudukan para penghulu (*positive-regeling*).¹³

B. Kedudukan Penghulu di Surakarta

Peranan Ulama ada ketika ulama dijadikan sebagai pejabat menjadi guru agama, penasihat dalam keagamaan dan pemerintahan. Akhir abad 19 hingga awal abad 20 ulama banyak berperan dalam pergerakan. Ulama digolongkan dalam elit agama karena pengaruh agamanya terhadap masyarakat. Ulama

¹² Djuwandi, "Madrasah Penghulu" (Mangkunegaran: Reksopustaka No. 4729., n.d.).

¹³ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), 338.

sebagai seseorang yang paham akan agama mendapatkan kedudukan intelektual yang terhormat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaan sebagai panatagama, raja mengangkat seorang penghulu yang ditugaskan menjadi penasihat dalam bidang agama. Penghulu sebagai seorang abdi *ndalam* Keraton dalam bidang keagamaan menjadi panutan semua hal tentang syariat agama Islam. Ulama menjadi publik figur bagi seluruh masyarakat Keraton yang dicontoh untuk mendapatkan masyarakat yang beragama.¹⁴

Kehidupan keagamaan penghulu banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat. Namun bagi generasi muda hubungannya dengan penghulu kurang baik. Menurutnya penghulu tersebut masih dianggap tradisonal dan kurang terpelajar. Organisasi Islam modern banyak mengkritik yang dihadapkan kepada penghulu. Tetapi menurut organisasi tersebut penghulu juga masih memberi manfaat.¹⁵

Pada tahun 1903 pemerintah mengangkat penghulu menjadi penghulu *landraad* karena kepandaian penghulu dan instennya hubungan dengan raja dalam bidang agama. Penghulu akan membicarakan kepada raja dahulu dalam setiap acara *grebeg* dan hari besar Islam. Raja akan memberi tanggung Jawab kepada penghulu dalam pelaksanaan acara tersebut. Ketika penghulu akan menghadap kepada raja dalam membicarakan acara itu, penghulu akan dijemput oleh petugas Keraton dan dikawal oleh polisi dan pegawai *kapengulon* yang memakai pakaian resmi kerajaan.¹⁶

Dalam lingkungan Keraton seseorang yang bekerja untuk raja disebut dengan *Abdi ndalem* atau *priyai*. *Abdi ndalem* dibedakan menjadi 2 yaitu *abdi ndalem Keraton* dan *abdi ndalem Nigari*. *Abdi ndalem Keraton* merupakan seseorang yang bekerja untuk istana seperti *nayaka* atau kepatihan, kadipaten dan *kapengulon* yang diisi oleh penghulu ageng dan pembantunya. *Abdi ndalem Nigari* adalah seseorang yang bekerja untuk kerajaan seperti patih, bupati, serta

¹⁴ Subhan Sd, *Ulama-Ulama Oposan*, 36.

¹⁵ Hisyam, *Caught Between Three Fires The Javanese Pengulu Under The Dutch Kolonial Administration 1882-1942*, 176.

¹⁶ Ma'mun Pusponegara dan Muhammad Soim, *Kauman, Religi, Dan Seni* (Surakarta: Paguyuban Kampung Batik Kauman, 2007), 45.

jajaranya kebawah dan juga *prajurit njobo* dan *prajurit njero*.¹⁷

Peran *abdi dalem ulama* Keraton Surakarta dibagi menjadi dua yaitu. pertama, *abdi ndalem juru suranata*, yang pegawai keagamaan dengan menerima gaji dan mempunyai tugas membacakan doa dan tahlil yang sudah ditetapkan oleh Keraton dan tidak boleh dirubah, juga sebagai pelabuh barang labuhan dan penyaji dupa. Kedua, *Abdi ndalem ngulama anon-anon*, yang merupakan pegawai tidak digaji dan mempunyai tugas sebagai penyambutan tradisi Keraton, membantu pelaksanaan pernikahan putra-putri ndalem, dan sebagai penyuluh agama Islam di Keraton Surakarta. Setiap kegiatan pernikahan dan penyuluhan akan dibacakan doa. Doa yang dilakukan oleh *abdi ndalem ngulama anon-anon* tidak sama dengan *abdi dalem juru suranata*. Doa yang dilakukan tidak ditetapkan dan bebas dalam berdoa.¹⁸

C. Kehidupan Penghulu di Surakarta

Masalah yang dihadapi oleh umat Islam adalah, umat Islam berada di dalam sistem status dengan hierarki sosial yang keras. Masyarakat dibagi menjadi dua macam yaitu, orang-orang besar atau priyai dan orang-orang kecil atau wong cilik yang kemudian dalam konteks politiknya disebut *kawula* atau *abdi*.¹⁹

Sebelum kedatangan Snouck, kebijakan Belanda kepada umat Islam belum teratur dan masih mengambang. Karena hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman Belanda terhadap Islam itu sendiri. Kebijakan Belanda terhadap Islam waktu itu dibentuk masih ragu-ragu antara keinginan yang berlebih dan takut.²⁰

Belanda di satu pihak memiliki ketakutan yang lebih terhadap muslim fanatik yang memiliki jaringan dengan dunia internasional, yang ditakutkan Belanda dengan jaringan ini muslim meminta bantuan terhadap negara Islam. Belanda sangat takut dengan hal yang berbau *pan Islamisme*. Mereka membayangkan Islam merupakan agama yang terorganisir dengan rapi.

¹⁷ Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, 261.

¹⁸ Dwi Ratna Nurhajarini, *Sejarah Tradisional Surakarta* (Surakarta: Depdikbud, 1999), 3.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2017), 24.

²⁰ H. J. Benda, *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit*. Terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 28.

Mereka beranggapan Islam sama dengan khatolik di Roma yang memiliki susunan kebiasaan hirarki yang bersekutu dengan Sultan Turki. Akibatnya, Islam dipandang sebagai musuh yang menakutkan oleh penjajah. Tidak mengherankan apabila Belanda membatasi pergerakan umat Islam di Indonesia utamanya ibadah haji ke Mekah yang dianggap sebagai biang dari timbulnya agitasi dan pemberontakan di Indonesia.²¹ Pada bulan Desember 1906 ada laporan bahwa ada 4 anak laki-laki dari Jawa dengan usia empat belas tahun meninggalkan Hindia Belanda dengan alasan melaksanakan Haji, ternyata tiba di Turki dan masuk akademi militer. Koran *nieuwe rotterdamsche courant* yang melaporkan berita ini menyerukan agar ada pendidikan bagi “orang-orang yang bodoh”.²²

Gerakan dakwah pada masa penjajahan banyak diarahkan ke jihad menentang dan melawan dominasi penjajahan. Kondisi ini merubah fungsi pesantren dari lembaga pendidikan menjadi pusat pembangkit anti Belanda. Oleh karenanya setiap perlawanan terhadap penjajah tidak dapat dilepaskan hubungannya dari pesantren. Pada abad 19 banyaknya perjuangan santri menghadapi Belanda yang membuat peperangan ini kemudian dalam sejarah disebut dengan perang sabil.²³

Peranan ulama muncul pada awal ketika ulama diangkat menjadi *abdi dalem* Keraton sebagai guru agama dan penasihat baik agama maupun pemerintahan. Kebiasaan raja-raja mendatangkan kyai, guru agama dan ulama yang dijadikan penasihat agama dan banyak mempengaruhi kebijakan raja di bidang politik.²⁴

Ulama bukan hanya berperan sebagai tokoh penyebaran agama Islam tapi juga sebagai pemangku persoalan urusan agama di lingkungan Keraton Surakarta. Sebagai pemangku persoalan agama di Keraton maka ulama diakui sebagai *abdi dalem* pegawai kerajaan. Dalam pelaksanaan sebagai Panatagama

²¹ Effendi, “Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje),” *Jurnal TAPIS* Vol. 8 No. 1, no. Januari-Juni (2012): 96–97.

²² Nico J. G. Kapten, *Kekacauan Dan Kerusuhan: Tiga Tulisan Tentang Pan-Islamisme Di Hindia Belanda Timur Pada Akhir Abad Kesembilan Belas Dan Awal Abad Kedua Puluh*, Terj, Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 2003), 46.

²³ Wafiah, “Prioritas Dakwa Pada Masa Penjajahan Belanda Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 34, No. 2, Juli-Desember (2014): 272.

²⁴ Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, 339.

maka raja menempatkan penghulu yang dipilih dari ahli agama yang bertugas sebagai penasihat raja.

Kelompok pejabat dalam birokrasi pemerintahan yang memiliki peran penting dalam kerajaan yaitu para ulama yang memiliki tugas mengurus masalah keagamaan dan kehidupan religius istana dan juga membantu raja dalam mengurus masjid, ibadah agama Islam upacara keagamaan serta pengadilan agama.

Ulama yang masuk di birokrasi dibutuhkan ilmu agama Islam, minimal telah menyelesaikan pendidikan di pesantren ataupun di madrasah penghulu. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mampu mengemban tugas birokrasi. Ulama birokrasi ditunjuk dan diangkat oleh pemerintah bagi *landraad*.²⁵

Penghulu memiliki tugas utama yaitu sebagai pengadil soal agama. Pada tahun 1882 Belanda membuat aturan tentang *raad agama* atau *priesterrad*. *Raad agama* secara resmi memiliki anggota paling sedikit tiga dan paling banyak delapan yang dipimpin seorang penghulu.²⁶ Pada tahun 1931 terjadi perubahan pengadilan agama *priesterrad* diganti menjadi pengadilan penghulu.²⁷ Begitu eratnya hubungan antara raja dan penghulu yang terjadi dalam bidang pemerintahan maupun agama dan juga memiliki kemampuan dan kepandaian menjadikan Belanda pada tahun 1903 mengangkat penghulu menjadi penghulu *landraad*.²⁸

Pada tahun 1905 pemerintah Belanda membuat peraturan untuk mengawasi pendidikan agama yang ditugaskan kepada penghulu. Peraturan ini berisikan bahwa siapa saja yang melakukan dan memberi pendidikan agama harus mendapat ijin dari pemerintah setempat dan ijin akan ditarik apabila melanggar aturan berulang kali.²⁹ Pada tahun 1925 peraturan tentang ijin pengajaran agama dihapus namun pengawasan terhadap pendidikan agama masih dilakukan yang dikerjakan oleh Bupati, patih, kepala distrik,

²⁵ Djuwandi, "Madrasah Penghulu."

²⁶ Warsiman, "Berkas Tentang Pembatasan Kekuasaan Agama 1938" (Arsip Raad agama Mangkunegaran, Bundel Surakarta No. 4729., n.d.).

²⁷ Steven Van Ghal, "Staadblad Van Nederlandse Indie" (Mangkunegaran: Reksapustaka, No 31., 1931).

²⁸ Soim, *Kauman, Religi, Dan Seni*, 47.

²⁹ James, "Staadblad Hindia Belanda" (Mangkunegaran: Reksopustoko, No. 550., 1905).

onderdistrik dan juga oleh penghulu *landraad*.³⁰

Penghulu pada tahun 1930 di Surakarta dapat diwariskan sampai kepada empat keturunan dari ayah ke anak. Penghormatan kepada penghulu bukan hanya karena pangkat dan keturunannya, namun pada kedudukannya sebagai ahli agama. Tahun 1936 pengangkatan naib atau penghulu muda yang sudah magang lama menggantikan jabatan dari penghulu tua. Tahun 1937 didirikan organisasi penghulu dengan nama Perhimpunan Penghulu dan Pegawainya (PPDP). Tiga tahun kemudian berdiri Madrasah Penghulu pada masa Mangkunegara VII.³¹

Pejabat pemerintahan di Kasunanan Surakarta memiliki dua tradisi, yaitu seseorang dapat melakukan *magang* dan *nyuwita*. *Magang* yaitu membantu di dalam lembaga pemerintahan untuk mendapat keterampilan profesional dengan masa waktu tertentu apabila dianggap sudah cukup maka dapat diajukan menjadi pejabat pemerintah. Sedangkan *nyuwita* yaitu usaha untuk mendapatkan pendidikan dengan mengabdikan kepada keluarga bangsawan.³²

Penghulu bagi masyarakat bukan hanya sebagai ulama yang menjalankan tugas keagamaan dari raja atau orang yang berpengetahuan agama tinggi, namun ulama dipercaya sebagai pemimpin masyarakat. Hal ini dikarenakan ulama memiliki kharisma sebagai pemimpin yang membuat masyarakat simpati dengannya. Karena ini ulama dirasa bertanggung jawab atas pendidikan dan ibadah keagamaan masyarakat.

Posisi ulama sebagai elit dan juga guru merupakan konsekuensi sosial maka posisi menjadi mediator terancam dengan adanya kegiatan tabligh. Tabligh mempunyai dua implikasi pertama sebagai perlawanan yang tidak langsung terhadap idolatri dan perlawanan tidak langsung terhadap mistifikasi agama.³³

Pembaharuan Islam di Indonesia terletak pada kedalaman dan bukan semata-mata terbatas pada kegiatan serta pemikiran di permukaan saja.

³⁰ Rafael, "Staadblad Hindia Belanda" (Mangkunegaran: Reksopustoko, No. 219., 1925).

³¹ Djuwandi, "Madrasah Penghulu."

³² Soemardi Moertono, *Negara Dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataran II Abad XVI Sampai XIX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 111.

³³ Abdur Munir Mulkhan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 14.

Pembaharuan Islam ialah penemuan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku abadi, yang dapat mengatasi ruang dan waktu. Waktu lingkungan dan inovasi mungkin menyebabkan dasar-dasar tersebut kurang jelas tampak dan tertutup oleh kebiasaan dan pemikiran tambahan lain. Lagi pula tambahan ini sering jadi populer dan didukung pula oleh pejabat seakan ialah yang mewakili Islam. Jadi golongan pembaharu berusaha untuk mengembalikan ajaran dasar dengan menghilangkan segala macam tambahan yang datang kemudian dalam agama dengan melepas Islam dari *jumud*, kebekuan dalam masalah dunia. Mereka memecahkan tembok tambahan dan *jumud* itu agar dapat menemui keyakinan mereka dapat menjadi cahaya yang menyinari alam ini.

Kembali pada ajaran dasar ini yang secara populer disebut kembali kepada Al Qur'an dan Hadits, sepintas lalu berarti kembali kepada masa-masa lama sebab seperti juga dikatakan oleh golongan tadi adalah Rasul dan para sahabat yang dijadikan teladan dalam sikap dan tindakan seseorang. Bukankah beliau hidup jauh di masa lalu masa yang tidak dikenal oleh orang sekarang kecuali para ahli dan kitab sejarah.³⁴

Mengusik posisi Ulama di akhir-akhir ini bukan karena akibat dari modernisasi dan perubahan sosial namun karena perkembangan stabilitas politik ibukota. Dalam menerapkan depolitisasi petani pemerintah menerapkan langkah-langkah untuk mengurangi peran kepemimpinan masyarakat. Beberapa kebijakan dalam transportasi misalnya berakibat berkurangnya frekuensi kunjungan kepada ulama. Selanjutnya kehadiran para pejabat pemerintah di antara para pengunjung ulama juga telah memperlunak kritik ulama kepada kebijakan pemerintah.

Gangguan paling serius terhadap posisi semua ulama adalah perubahan suasana di kalangan pengikutnya. Semenjak berlalunya komunisme, berlalu pulalah momentum krisis. Hilangnya unsur gawat krisis ini menyebabkan berkurangnya kesempatan ulama dalam memerankan kepemimpinannya untuk sebuah aksi kolektif. Satu-satunya jalur interaksi ulama dengan pengikutnya

³⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 324–25.

adalah pertemuan dalam kajian.³⁵

KESIMPULAN

Deskripsi pembahasan mengenai Penghulu di muka tersebut dapat melahirkan kesimpulan bahwa, seorang penghulu diperlukan untuk mengenyam pendidikan, yang dalam proses pendidikannya di Kasunanan Surakarta di atur melalui jenjang dua madrasah yakni, pertama Madrasah Perangan Hoeparanta (*Voorbereidende-Afdeeling*) yang dibagi menjadi dua bagian dan ditempuh selama 5 tahun dengan minimal berumur 15 tahun. Sedangkan kedua, Madrasah Perangan Krida-Reh-Wara (*Vak-Afdeeling*) yang ditempuh selama 4 tahun dengan dengan syarat siswan belum berumur 25 tahun.

Penghulu yang merupakan bagian dari abdi Ndalem Kasunanan Surakarta mempunyai dua kedudukan yakni, pertama *abdi ndalem juru suranata*, yang bertugas membacakan doa dan tahlil, serta sebagai pelabuh barang labuhan dan penyaji dupa. Kedua, *Abdi ndalem ngulama anon-anon*, yang mempunyai tugas sebagai penyambutan tradisi Kasunanan, membantu pelaksanaan pernikahan putra-putri *ndalem*, dan sebagai penyuluh agama Islam di Kasunanan Surakarta.

Sebagai abdi *ndalem* di Kasunanan Surakarta. Kehidupan penghulu digaji oleh Kasunanan Surakarta. Penghulu mempunyai Kharisma tinggi, karena selain menjadi abdi *ndalem* juga menjadi panutan dalam aspek keagamaan masyarakat Kasunanan dan masyarakat publik, sehingga dalam kehidupannya, penghulu memang pantas mempunyai kehidupan yang layak dan terjamin.

REFERENSI

- Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Benda, H. J. *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit*. Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Djuwandi. "Madrasah Penghulu." Mangkunegaran: Reksopustaka No. 4729., n.d.
- Effendi. "Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje)." *Jurnal TAPIS* Vol. 8 No. 1, no. Januari-Juni (2012).
- Hisyam, Muhammad. *Caught Between Three Fires The Javanese Pengulu Under The Dutch Kolonial Administration 1882-1942*. Jakarta: INIS, 2001.
- Horghronje, C. Snouck. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*. Terj. Sutan Maimun Dan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.

³⁵ Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 231.

- James. "Staadblad Hindia Belanda." Mangkunegaran: Reksopustoko, No. 550., 1905.
- Junaidi, Akhmad Arif. *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Keraton Surakarta: Interteks Dan Ortodoksi*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2002.
- Kapten, Nico J. G. *Kekacauan Dan Kerusuhan: Tiga Tulisan Tentang Pan-Islamisme Di Hindia Belanda Timur Pada Akhir Abad Kesembilan Belas Dan Awal Abad Kedua Puluh, Terj, Lilian D. Tedjasudhana*. Jakarta: INIS, 2003.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2017.
- . *Raja, Priyai, Dan Kawula Surakarta 1900-1915*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Larson, George D. *Masa Menjelang Revolusi Keraton Dan Kehidupan Politik Di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: UGM Press, 1990.
- Moertonono, Soemardi. *Negara Dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataran II Abad XVI Sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Mulkhan, Abdur Munir. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. *Sejarah Tradisional Surakarta*. Surakarta: Depdikbud, 1999.
- Pjiper, G. F. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Rafael. "Staadblad Hindia Belanda." Mangkunegaran: Reksopustoko, No. 219., 1925.
- Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Soim, Ma'mun Pusponegara dan Muhammad. *Kauman, Religi, Dan Seni*. Surakarta: Paguyuban Kampung Batik Kauman, 2007.
- Steven Van Ghal. "Staadblad Van Nederlandse Indie." Mangkunegaran: Reksapustaka, No 31., 1931.
- Subhan Sd. *Ulama-Ulama Oposan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Wafiah. "Prioritas Dakwa Pada Masa Penjajahan Belanda Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 34, No. 2, Juli-Desember (2014).
- Warsiman. "Berkas Tentang Pembatasan Kekuasaan Agama 1938." Arsip Raad agama Mangkunegaran, Bundel Surakarta No. 4729., n.d.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1995.